

Studi Etnografi Penanaman Nilai Agama Hindu Pada Anak Oleh Anggota Banjar Surabaya

Biyas Wihantari ¹

Abstract

The kinship ties of the Balinese in Surabaya City shows in Surabaya's Banjar membership. As a small community in Surabaya, the way to conserve culture proven by the nurture pattern of children that has their own differences. This research is to understand about the value of Hinduist in nurture pattern of children that applied by Banjar's member in Surabaya and about the way of the member to face the problem in this nurture of Hinduist value. Ethnography method used to describe the Hinduist value planting for children by Banjar's member in Surabaya. Data collected with observation and interview. The Hinduist value planting in nurture pattern of children by Banjar's member in Surabaya includes religion education in the familiy, in the school, and the community. The nurture pattern of children that used by Banjar's member get by the equalities of faith, general habit, value, norm, and rules from the community of Hinduist-Bali. The Hinduist value planting that given to children, then accepted by children as a controler for themselves. Dharma lesson and cultural's value as controle make children as the next generation can interpretat and accept the differences between them and the other people around them, so that they can conserve the existence of their culture.

Keyword: Banjar's member, nurture pattern of children, dharma, cultural value.

Di Surabaya, suku bangsa yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia hidup berdampingan di tengah segala perbedaan pola pemikiran, sistem nilai, norma, kebiasaan, adat, dan sejarah antara satu dengan yang lain. Dari berbagai suku bangsa yang ada di Surabaya, salah satu yang melakukan upaya pelestarian eksistensi kebudayaannya adalah suku bangsa Bali. Mayoritas umat Hindu di Surabaya merupakan orang Bali, komunitas ini memiliki ikatan kekerabatan yang kuat berdasarkan sistem *banjar* (Sistem *banjar* merupakan sebuah bentuk himpunan masyarakat yang berdasarkan satu kesatuan lingkungan, unsur pengikat bagi warga anggotanya adalah batas wilayah teritorial tersebut sesuai dengan peraturan *banjar* yang berlaku (*awig-awig*). Di Bali, keberadaan banjar merupakan

¹ Korespodensi : Biyas Wihantari, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : biyasw@yahoo.co.id

bagian terkecil dari administratif desa adat atau desa pekraman. Keanggotaannya bersifat terbuka, di mana anggota banjar bukan hanya mereka yang lahir di desa tersebut, tetapi warga dari luar desa juga diperbolehkan bergabung menjadi warga anggota *banjar* (<http://erabaru.net>erabarunews>wisata>, diakses pada 23 Desember 2012).

Komunitas Hindu-Bali tersebut tergabung dalam *Banjar* Surabaya (*Banjar* Surabaya adalah suatu organisasi sosial kemasyarakatan umat Hindu di dalam satu lingkup batas wilayah, yaitu wilayah Surabaya yang mengikat anggotanya berdasarkan persamaan adat dan tradisi kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan umat dalam menjalankan segala kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran *dharma* dalam suka maupun duka. *Banjar* Surabaya diketuai oleh seorang ketua *banjar* dan terbagi ke dalam 22 sektor wilayah berdasarkan wilayah kecamatan di Surabaya yang masing-masing wilayah diketuai oleh ketua sektor *banjar* (Keputusan Ketua Banjar No. 33/ X/ SK/ BS/2011).

Yang menarik khas dari kebudayaan Bali pada anggota *Banjar* Surabaya adalah pola asuh anak yang meliputi rangkaian tradisi sejak anak berada di dalam kandungan. Seperti halnya budaya Jawa, dalam budaya Bali juga terdapat tradisi untuk kelahiran anak, yaitu upacara *otonan* yang dilakukan pada saat bayi berusia tiga bulan. Saat anak beranjak dewasa, terdapat tradisi upacara potong gigi yang biasa disebut dengan *mesangih* (*Mesangih* merupakan bahasa Bali yang berarti mengasah gigi seri dan taring atas dengan menggunakan kikir dan sangihan, yaitu asahan untuk mengilapkan agar gigi dapat rata dan mengilap (Purwita, 1992:12)., *metatah* (*Metatah* merupakan bahasa Bali yang berarti memahat karena dalam upacara potong gigi, secara simbolik dilakukan dengan memahat gigi seri dan taring atas sebanyak tiga kali (Purwita, 1992:12). , atau *mepandes* (*Mepandes* bahasa Bali yang lebih halus dari istilah *mesangih* (Purwita, 1992:12).

Terkait dengan pola pengasuhan anak yang di dalamnya mengandung pembelajaran nilai kebudayaan, anggota *Banjar* Surabaya lebih mengutamakan dari sisi keagamaan. Agama Hindu telah terjalin ke dalam berbagai unsur-unsur dan nilai-nilai kebudayaan Bali. Agama Hindu sendiri merupakan identitas manusia Bali, sehingga tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Dari pengertian tersebut, maka dengan menanamkan ajaran agama terlebih dahulu pada anak, maka nilai kebudayaan Bali akan lebih mudah tersampaikan pada Sang Anak. Filosofi Hindu banyak digunakan sebagai landasan dalam kebudayaan masyarakat Bali.

Masalah penelitian adalah pertama bagaimana penanaman nilai agama Hindu dalam pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh anggota *Banjar* Surabaya. Kedua apa saja kendala dalam penanaman nilai agama Hindu pada anak dan bagaimana upaya anggota *Banjar* Surabaya menyikapinya. Antropologi selalu memandang fenomena sosial dalam masyarakat melalui kacamata kebudayaan. Kebudayaan menurut Edward B. Tylor (1871) adalah keseluruhan kompleks, baik pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. *Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as member of societ* (http://varenne.tc.columbia.edu/hv/clt/and/culture_def.html, diakses pada 27 Desember 2012).

Tilaar (1999) mengartikan definisi kebudayaan Tylor bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, merupakan prestasi kreasi manusia yang berupa ilmu pengetahuan dan kepercayaan, kebudayaan dapat berbentuk fisik, kebudayaan berupa kelakuan terarah berupa hukum dan adat berkesinambungan, kebudayaan didapatkan melalui lingkungan, dan kebudayaan hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Lebih lanjut, rumusan Tylor juga bisa berarti bahwa terdapat keteraturan hidup dalam masyarakat, adanya proses pemanusiaan yang berarti terjadi suatu perubahan dalam kehidupan berbudaya, dan di dalamnya terdapat visi tentang kehidupan untuk tujuan tertentu.

Sebagai kompleks pengetahuan, maka budaya harus dipelajari secara terus-menerus dalam kehidupan seorang individu. Pembelajaran kebudayaan dilakukan sejak seorang individu lahir. Koentjaraningrat (1996) menjelaskan proses inkulturasi sebagai proses sepanjang hidup yang terjadi sejak individu lahir sampai hampir meninggal. Individu terus belajar menanamkan dan mengolah segala perasaan, hasrat, hawa nafsu, dan emosi yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian. Sedangkan proses enkulturasi merupakan pembudayaan, individu belajar menyesuaikan pola pikir dan perilakunya terhadap peraturan yang ada dalam kebudayaan. Sosialisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang bersangkutan dengan sistem sosial, di mana seorang individu mempelajari pola-pola tindakan sehari-hari di dalam interaksi dengan individu lain yang memiliki bermacam-macam peranan sosial di dalam masyarakat.

Anak dalam keluarga akan bertumbuh sesuai dengan referensi budaya terdekat dalam kehidupannya. Keluarga menurut A.M. Rose merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat suatu interaksi dari orang-orang yang memiliki hubungan darah, hasil adopsi, maupun berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga sebagai kelompok sosial paling awal pada diri setiap anak dianggap penting bagi tumbuh kembang pola pemikiran dan perilaku anak karena interaksi paling awal dengan orang-orang di sekitarnya terjadi di sini (Ahmadi, 2004:108). Proses sosialisasi merupakan permulaan dari proses bagaimana diri atau *self* seseorang berkembang yang terjadi selama kehidupannya. Periode sosialisasi selama seseorang hidup terbagi ke dalam dua tahap, yaitu sosialisasi primer di mana anak untuk pertama kali mendapatkan identitasnya sebagai *person* atau pribadi, dan sosialisasi sekunder di mana anak telah menjadi anggota masyarakat (Robinson, 1986:58).

Dalam proses sosialisasi, terjadi netralisasi nilai-nilai dan seorang anak akan memberikan respon pada tekanan yang ada di sekitarnya. Respon ditunjukkan sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Seorang anak akan menerima perannya, dia tidak akan diberi kesempatan untuk menciptakan dunianya sendiri di sini berbagai harapan akan prestasi, ditujukan pada bagaimana peran tersebut dijalankan. Inkulturasi dan enkulturasi sebagai pembelajaran kebudayaan oleh seorang individu dilakukan sejak ia dilahirkan, di mana individu menyerap dan mempelajari berbagai cara berpikir, bertindak, dan merasakan apapun yang mencerminkan kebudayaannya. Proses tersebut diawali dari dalam lingkungan keluarga, sehingga bagaimana bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak sangat menentukan. Baik atau buruk hasil pembelajaran kebudayaan yang dilakukan seorang anak sangat ditentukan oleh pola pengasuhan yang diberikan pada anak tersebut. Keluarga sebagai media perantara awal, harus berperan secara maksimal (Manan, 1989:33).

Bonner (2007) menyatakan bahwa pola asuh sangat menentukan kualitas anak kelak, baik prestasi, keberhasilan, dapat menghadapi tantangan, maupun dapat menyikapi berbagai masalah dalam hidup. Pola pengasuhan anak menurut Kohn (2007) adalah setiap tindakan akan membawa konsekuensi pada pengembangan kognitif dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua harus disesuaikan dengan usia maupun kebutuhan anak (Sopidi, 2007:53).

Mendidik adalah memberikan latihan dan di dalamnya terdapat ajaran, tuntunan, serta pimpinan berkaitan dengan kecerdasan pikiran. Sedangkan pengertian pendidikan adalah proses pengajaran atau pelatihan dengan menggunakan metode tertentu untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok sebagai usaha agar seseorang atau kelompok tersebut mendapatkan pengetahuan ataupun pemahaman sesuai dengan kebutuhan tertentu. Dari pengertian ini, maka pendidikan sebagai proses pengajaran memerlukan pengajar, baik guru maupun orang tua (Syah, 95:10-11). Dalam pendidikan anak, terdapat Tri Pusat Pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003. Tempat pergaulan atau pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak, yaitu meliputi pendidikan keluarga. Di sini pendidikan bersifat alami, pendidikan didapatkan melalui pengalaman sehari-hari secara informal. Kedua adalah pendidikan sekolah yang merupakan pusat pendidikan formal. Pendidikan masyarakat atau komunitas, di mana pendidikan nonformal diberikan secara sengaja, terencana, dan terarah, tetapi tidak berjenjang (<http://pustakaaslikan.blogspot.com/2011/11/tripusat-pendidikan.html>, diakses pada 3 Januari 2012).

Kebudayaan yang merupakan berbagai pengetahuan, yang berupa ide, gagasan, nilai yang didapatkan melalui pembelajaran, baik *learning cultures* maupun *teaching cultures*. Margaret Mead (Koentjaraningrat, 2007:228-230) memaparkan bahwa *learning cultures* atau kebudayaan belajar adalah di mana seseorang mendapatkan pembelajaran secara informal. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan diri pada saat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *teaching cultures* atau kebudayaan mengajar merupakan pembelajaran masyarakat yang diperoleh dari orang-orang yang lebih tahu tentang materi yang bersangkutan.

Berkaitan dengan pendidikan agama anak, keluarga berfungsi memelihara, merawat, dan melindungi dalam proses pengasuhannya pada anak. Di dalam sebuah keluarga, fungsi keagamaan sangat mengutamakan pendidikan agama bagi setiap anggotanya. Sedangkan pada keluarga yang menganut agama minoritas di lingkungan masyarakatnya, maka rentan terjadinya kemunduran pendidikan keagamaan pada anak tersebut. Lebih lanjut dalam penelitian ini, pendidikan agama anak akan dikaitkan dengan bagaimana unit pergaulan hidupnya. Pertama adalah dari lingkup keluarga, keluarga luas atau *extended family*, serta komunitasnya. Keluarga

inti merupakan yang paling utama karena di sinilah seorang individu mulai terbentuk pribadinya. Keluarga berperan sebagai pelindung untuk ketentraman dan ketertiban setiap anggotanya, merupakan wadah tumbuhnya dasar-dasar bagi kaidah pergaulan hidup, serta merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi paling awal (Soekanto, 2004:22-23).

Kartono (1991) mendefinisikan pendidikan religius sebagai proses melatih dan mengajar anak, orang muda, ataupun tua untuk hidup beragama di jalan Tuhan. Pendidikan religius dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku kreatif, konstruktif, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan hidup. Problema keimanan anak yang terjadi (Yusuf, 2004:143), yaitu di mana perkembangan dan konflik keyakinan dipengaruhi oleh bagaimana kondisi kehidupan sosial budaya yang dihadapi. Seorang manusia selalu dihadapkan pada dua kemungkinan, antara yang baik dan yang buruk. Apabila keduanya dapat kita pilah dan kita mampu bertindak atas nama yang baik, maka itu akan memupuk keyakinan dan kepercayaan kita pada Tuhan. Sehingga di sini, pendidikan agama sangat berperan penting, yaitu agar seorang anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang beriman dan beragama sesuai dambaan orang tua. Dengan pendidikan agama yang baik, anak akan mampu tumbuh menjadi pribadi yang budiman dan bertanggung jawab sesuai perintah agama.

Perasaan Ketuhanan sudah mulai dirasakan seorang anak sejak bayi menurut Arnold Gessel. Perkembangan beragama pada anak berlangsung sejalan dengan perkembangan kognisi, bahasa, maupun emosi. Bagaimana orang tua memberikan contoh di setiap kesempatan merupakan pembelajaran yang paling nyata dan paling mudah diserap oleh anak. Dalam kehidupan anggota *Banjar* Surabaya sendiri, penerapan konsep ataupun nilai agama dapat diberikan melalui kegiatan sehari-hari, misalnya pada saat menyusui, memandikan, menggendong anak atau lainnya dengan membacakan doa. Selain itu, anak juga dapat dibiasakan mengucapkan salam. Memperlakukan anak dengan penuh rasa kasih merupakan pemahaman agama yang paling mudah tersampaikan (Yusuf, 2004:161-162).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi untuk memberikan potret tentang kebudayaan masyarakat serta perubahan adat-istiadat yang terjadi. Hasil penelitian disuguhkan secara etnografi agar pembaca seolah dapat merasakan dirinya di tengah masyarakat yang bersangkutan. Metode etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan dengan mempelajari dan memahami pandangan hidup dan pola budaya yang secara rinci melalui cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku penduduk asli dalam kurun ruang dan waktu. Metode etnografi yang dilakukan untuk mengkaji budaya sekelompok manusia, yaitu pada anggota *Banjar* Surabaya. Dalam penelitian ini, hasil penelitian meliputi unsur-unsur kebudayaan secara menyeluruh. Pemaparan mencakup lokasi penelitian, asal mula atau sejarah komunitas, serta tujuh unsur budayanya, yaitu bahasa, sistem religi, organisasi sosial dan kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan kesenian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari makna di balik pola perilaku obyek yang bersangkutan agar dapat memahami situasi dan permasalahan, sehingga peneliti lebih mengutamakan perspektif emik.

Hasil Penelitian

Penanaman nilai agama Hindu pada anak melalui Tri Pusat Pendidikan Agama, yaitu:

1. Pendidikan Agama di Sekolah Saraswati Surabaya

Di sekolah agama, anak diberikan pembelajaran Weda sesuai dengan tingkatan pemahaman anak. Ajaran agama tidak mudah diartikan dan dipahami oleh seorang umat manusia. Oleh karena itu Weda diajarkan, khususnya kepada murid dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah sesuai dengan kurikulum pendidikan agama. Pembelajaran diberikan mulai dari tingkatan PAUD, SD, SMP, sampai dengan SMA.

Metode pembelajaran yang digunakan di Sekolah Saraswati Surabaya adalah metode tugas, diskusi, latihan, tanya jawab, dan karya wisata. Ajaran dharma ditanamkan pada anak melalui berbagai pendekatan rasional, makna, dan sebagainya. Materi ilmu tafsir dan analisis Weda di tingkatan sekolah menengah atas. Setiap materi diberikan sesuai dengan kemampuan nalar. Maka analisis Weda yang merupakan materi tersulit di dalam kurikulum pendidikan agama

Hindu, barulah diberikan saat siswa sudah mampu membandingkan melalui studi komparatif di jenjang SMA.

2. Pendidikan Agama di Dalam Komunitas

Pendidikan agaman anak diberikan secara nonformal dengan cara terencana dan terarah, tetapi tidak berjenjang. Pendidikan agama anak dalam komunitas dilakukan melalui keikutsertaan anak di berbagai upacara ritual keagamaan. Dengan mengajak anak untuk ikut serta merayakan hari suci keagamaan, di sinilah anggota komunitas menerapkan penanaman nilai agama Hindu pada anak. Hari suci keagamaan merupakan sarana pendidikan bagi anak melalui adanya dharma wacana dan rangkaian ritual upacara keagamaan, serta berbagai kebutuhan *upakara*.

3. Pendidikan Agama di Dalam Keluarga

Pendidikan agama anak, khususnya di dalam lingkup keluarga pada anggota *Banjar* Surabaya diberikan melalui berbagai macam cara. Penanaman nilai-nilai agama Hindu yang diajarkan oleh orang tua kepada anak meliputi: *yadnya* (korban suci). *Beryadnya* adalah kewajiban umat Hindu sebagai bentuk hutang kepada *Sang Hyang Widhi* yang telah menciptakan manusia. Yang harus diperhatikan juga dalam pelaksanaan *yadnya* adalah di mana anak harus diajarkan tentang kebersihan, keseragaman, dan ketertiban dari peralatan upakara, bahan-bahan sajen pun juga harus baru, serta anak harus menjaga sikap selama jalannya ritual upacara. Selain itu anak jug diberi pembelajaran tentang *berdana punia*, yaitu mengenalkan kepada anak-anak dengan membiasakan untuk bersedekah sebagai pembelajaran agar anak mau berkorban dengan hati yang ikhlas.

Tri Sandhya, yaitu ritual persembahyangan yang dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam hari. Pelaksanaan bisa di pura ataupun dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan etika ritual yang berlaku. Secara umum, dari hasil temuan data, sembahyang *Tri Sandhya* adalah cara pembelajaran agama yang diutamakan di dalam lingkup keluarga. *Yadnya sesa* atau sajian yang dihaturkan kepada Bhatara-Bhatari (dewa pelindung) di *pamerajan* ataupun persembahan untuk arwah leluhur diajarkan pada anak sebagai suatu bentuk pembelajaran tentang pentingnya mendahulukan kepentingan yang lain daripada kepentingan diri sendiri. Anak diajarkan untuk mendahulukan kewajiban sebagai bentuk

*dharma*nya di atas hal yang lain. Orang tua harus memberikan pemahaman agar anak mengerti arti penting sesaji tersebut. Dari sini, anak akan memaknai sesaji sebagai bentuk bahwa dirinya tidak pernah melupakan leluhurnya yang telah tiada. Pembelajaran nilai agama pada anak di dalam keluarga juga dibiasakan dengan melatih anak melafalkan doa maupun mantram. Hal ini sangat baik, apabila dibiasakan sejak usia dini. Ini dilakukan agar anak terbiasa dan terlatih untuk melafalkan mantra yang berbahasa Sansekerta maupun Jawa kuno.

Pola Pengasuhan Anak pada Anggota Banjar Surabaya

Perkawinan adalah peristiwa yang suci bagi seorang penganut Hindu. Di dalam suatu perkawinan, seorang istri merupakan rekan dalam kehidupan seorang pria. Di dalam rumah tangga, tujuan utama dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga dan melahirkan keturunan. Tujuan utama perkawinan untuk menghasilkan keturunan merupakan sebuah wujud amalan dharma, kemudian melahirkan pemaknaan akan pentingnya kehadiran pelanjut keturunan di dalam kebudayaan Bali yang saat ini masih digunakan dan dilestarikan pada anggota Banjar Surabaya. Di dalam kehidupan anggota Banjar Surabaya, pemaknaan purusa masih dipegang teguh. Anak sebagai purusa adalah di mana anak lelaki bertanggung jawab penuh sebagai penerus keluarga. Sebagai perantau yang jauh dari keluarga besarnya, seorang purusa masih menjalankan segala kewajiban yang ditanggungnya. Sejak lahir, di mana anak telah menyandang predikat sebagai purusa, maka seorang anak mulai diajarkan orang tua tentang bagaimana ia berperilaku, proses pembudayaan dan sosialisasi terjadi di sini. Proses sosialisasi terjadi di mana seorang purusa selalu mendapatkan berbagai pembelajaran dari orang tuanya tentang bagaimana cara-cara bersikap dan bertanggung jawab selama ia hidup dengan mempelajari berbagai peraturan, ketentuan, serta nilai-nilai budaya yang mengatur peranannya. Proses enkulturasi atau pembudayaan yang terjadi adalah di mana anak mempelajari bagaimana caranya bersikap dan berperilaku sesuai apa yang diajarkan dan diturunkan orang tua kepada dirinya berdasarkan dengan peraturan dan nilai yang ada dalam kebudayaannya.

Pengasuhan dilakukan sebelum bayi dilahirkan ke dunia. Pola pengasuhan anak dicerminkan melalui tradisi yang diawali dengan tradisi upacara *gedong-gedongan* yang merupakan upacara enam bulanan, dilakukan saat bayi sudah sempurna, di mana bayi telah memiliki roh, tangan, dan kaki. Upacara dilakukan sebagai harapan agar bayi yang dilahirkan

menjadi suputra, yaitu putra yang baik. Bayi yang lahir didoakan agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan berguna bagi keluarga. Upacara dilakukan juga untuk memohon keselamatan pada *Sang Hyang Widi* agar ibu dan bayi sehat dan selamat saat proses kelahiran. Di dalam kandungan, bayi telah diberikan pendidikan secara spiritual, yaitu melalui rangsangan dengan membacakan doa, maupun memperdengarkan kidung suci. Setelah bayi itu lahir, terdapat *banten dapetan*, yaitu sesaji *dapetan* yang berarti bahwa orang tua menghargai, memuji, dan mensyukuri kepada Tuhan atas kelahiran jabang bayi. Orang tua memberi persembahan berupa bunga, buah, air, telur, dan kelapa. Yang bermakna, “Ya Tuhan, Engkau memberikan seorang jabang bayi yang sempurna, hamba mohon anugrah semoga anak sehat.”

Setelah tali pusar bayi lepas selama 42 hari, terdapat upacara agar sang jabang bayi ini panjang umur dan sehat lahir dan batin. Setelah bayi umur tiga bulan, 3x35 hari atau 105 hari ada yang disebut upacara tiga bulanan. Upacara tiga bulanan memiliki arti bahwa ketika anak lahir ada sebuah kekuatan yang menjaga. Sang Penjaga adalah Tuhan dalam wujud Dewi Ratih yang disebut dengan Sang Hyang Kumara, di mana beliau mengasuh bayi sejak lahir sampai umur tiga bulan. Setelah bayi berumur tiga bulan, yang mengasuh dimaknai dengan pengalihan tugas kepada *kandapat*. *Kandapat* adalah kanda empat yang juga terdapat dalam budaya Jawa, yaitu kakang, kawah, adi, ari-ari. Jadi di sini Sang Hyang Kumara menyerahkan kepada *kandapat* untuk mengasuh anak sampai dewasa. Upacara ini merupakan pendidikan pada anak. Di dalam upacara tiga bulanan terdapat tradisi pemberian nama anak. Upacara *wetonan* atau *satu oton*, yaitu setelah hari kelahirannya 210 hari dengan terlebih dulu melakukan penyucian lahir dan batin. Kendatipun masih bayi, diajarkan memuja *Sang Hyang Widi* dalam posisi tangan dicakapkan. Inilah salah satu bentuk pendidikan atau penanaman nilai-nilai keagamaan awal pada anak.

Tradisi di dalam pola pengasuhan anak yang selanjutnya dilakukan saat anak menginjak usia remaja. Saat anak berusia 14 tahun ke atas atau saat anak menuju ke pendewasaan, tradisi upacara potong gigi pun dilakukan. Upacara potong gigi biasa disebut dengan *pangur*, *mesangih*, dan *metatah*. Upacara dilakukan dengan mengasah enam gigi secara simbolis. Pola asuh dan pembelajaran pada anak di sini adalah melalui pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah simbol penyucian diri terhadap *satripu* yang merupakan enam musuh di dalam diri seorang manusia. Untuk melenyapkan musuh yang berupa keburukan di dalam diri, dalam

upacara mesangih disimbolkan dengan menggigit enam rasa yang ada di semesta, yaitu pahit, manis, asam, kecut, sepet, dan asin yang melambangkan rasa dari kehidupan yang dijalani. Rangkaian tradisi kelahiran maupun upacara potong gigi yang dilakukan oleh anggota Banjar Surabaya merupakan perwujudan dari upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak melalui pengasuhan anak.

Etika salam telah dibiasakan pada anak, yaitu melalui pengucapan salam “Om Swastiastu”. Orang tua membiasakan seorang anak mengucapkan salam sebagai bentuk pola pengasuhannya. Etika salam “Om Swastiastu” merupakan kebiasaan orang tua di dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan anggota Banjar.

Kejujuran. Pemahaman awal agama pada anak melalui kejujuran merupakan bukti bahwa orang tua sejak awal telah menuntun anak untuk mengenal *dharma*. Orang tua mengenalkan perwujudan *satya* atau kejujuran karena merupakan ketentuan paling awal di dalam ajaran *dharma*. Di dalam mengajarkan kejujuran pada anak, terdapat proses internalisasi dan sosialisasi. Proses internalisasi, di mana anak mempelajari budaya kejujuran yang merupakan kepribadian dari komunitas Hindu. Sedangkan proses sosialisasi yang terjadi adalah di mana anak telah dibiasakan untuk bersikap jujur oleh orang tua, maupun oleh komunitasnya melalui kegiatan keseharian.

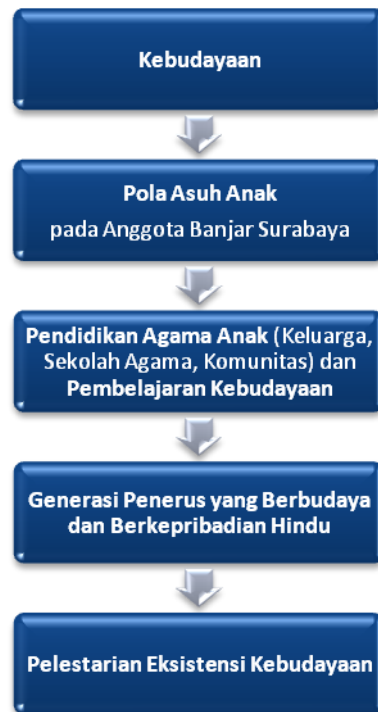
Toleransi dalam Etika Pergaulan. Etika pergaulan anak di dalam pola pengasuhan anggota Banjar Surabaya dianggap sebagai satu pengajaran yang penting bagi komunitas di tengah kehidupan masyarakat. Sejak kecil, anak sudah dibiasakan dengan toleransi antara sesama manusia. Di dalam pergaulan anak, orang tua telah mengajarkan dan memberi kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan siapapun, tanpa pengecualian tertentu. Justru anak telah diberikan pemahaman tentang pentingnya berteman dengan yang berasal dari agama lain. Etika toleransi dalam pergaulan yang diajarkan pada anak merupakan wujud dari salah satu ajaran *dharma Tat twam asi*, yaitu cerminan dari rasa cinta kasih pada perbedaan.

Tindak Kebaikan. Pembelajaran tindak kebaikan oleh orang tua kepada anak, terutama agar orang tua merasakan rasa aman melalui pembelajaran *Tri Kaya Parisudha*. Orang tua mengajarkan kebaikan dengan terlebih dulu memberikan pengertian tentang bagaimana berbuat kebaikan, berperilaku kebaikan, dan berbicara kebaikan di segala kondisi adalah salah satu cara mengamalkan ajaran Hindu. *Tri Kaya Parisadha* diajarkan pada anak mulai usia dini agar

konsep ini dapat tertanam dan menjadi pedoman bagi jiwa dan selalu menyertai langkah Sang Anak.

Kesucian. Kesucian sebagai salah satu kepribadian pada anggota Banjar Surabaya yang berasal dari nilai Hindu. Di dalam etika ritual Hindu yang paling pokok adalah masalah kesucian. Nilai ini, kemudian merasuk ke dalam kebudayaan orang Bali. Seorang anak melalui pembelajaran tentang makna kesucian dan kemudian belajar menyesuaikan pola pemikirannya tentang pentingnya kesucian di setiap aspeknya. Proses inkulturasi dan enkulturasi terjadi di sini.

Disiplin diri. Dalam pola asuh anak pada anggota Banjar Surabaya terdapat pembelajaran disiplin dan kerja keras. Pembelajaran kebudayaan ini berkaitan erat dengan tujuan kehidupan manusia untuk mencapai *kama* dan *artha* yang tentunya dilakukan berdasarkan *dharma*. Kerja keras dan disiplin ditanamkan pada anak usia remaja dengan cara mengenalkan anak pada satu tanggung jawab pekerjaan. Ini bukan semata-mata untuk tujuan penghasilan. Di sini anak diajarkan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan agar anak tidak berbuat yang tidak seharusnya. Anggota Banjar Surabaya sangat menganjurkan untuk berhemat. Pemikiran ini berasal dari ajaran Hindu yang menyatakan bahwa manusia hidup di dunia untuk tujuan *artha*. Untuk mencapai *artha* di dunia, yaitu dengan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya sesuai ajaran *dharma*. Jadi kekayaan juga disedekahkan untuk kepentingan sosial ataupun kepentingan umat. Begitu pula dengan tujuan manusia di dunia untuk mencapai *kama*. Manusia berkewajiban mencapai kama, yaitu kesenangan berkerja dan belajar. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka seseorang wajib bekerja keras dan memiliki disiplin yang tinggi.



Teori kebudayaan E.B. Taylor terbukti dapat diterapkan dalam penelitian ini. Anggota Banjar Surabaya hidup sebagai komunitas kecil di Surabaya melakukan berbagai upaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan asal mereka. Anggota Banjar Surabaya terus menjaga agar kebudayaan tetap ada di tengah eksistensi budaya lainnya di Surabaya. Pelestarian eksistensi diwujudkan melalui pola pengasuhan anak yang meliputi penanaman nilai agama Hindu, baik pendidikan yang diberikan di dalam keluarga, sekolah agama, maupun di dalam komunitas, serta pembelajaran dan pewarisan kebudayaan pada anak sebagai generasi penerus melalui proses inkulturasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

Pembelajaran agama di dalam pola pengasuhan anak pada anggota Banjar Surabaya di dalam keluarga, yakni *learning cultures* di mana pembelajaran agama Hindu pada anak berupa pemahaman dan pembiasaan yang meliputi pengamalan dharma. Pengamalan dharma hanya meliputi ritual keseharian di dalam keluarga. Pemahaman dharma yang diberikan pada anak berupa pentingnya kejujuran, memberikan salam Om Swastiastu, berbuat kebaikan, serta melaksanakan yadnya dalam keseharian melalui ketidaksengajaan dalam keseharian keluarga. Sedangkan pendidikan melalui sekolah agama Saraswati II, yakni *teaching cultures* yang didapatkan anak adalah pembelajaran agama secara formal, terstruktur, dan terperinci. Pembelajaran agama di sekolah Saraswati diberikan pada anak sesuai dengan kurikulum yang

telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Di dalam pembelajaran, anak dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang baik serta mampu melaksanakan amalan dharma yang selama ini telah diajarkan oleh guru. Penanaman nilai agama melalui *learning* dan *teacing cultures* serta pewarisan kebudayaan pada anak untuk tujuan menjaga eksistensi kebudayaan Banjar Surabaya merupakan pembuktian bahwa teori kebudayaan Taylor, di mana kebudayaan yang berupa keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki anggota Banjar Surabaya yang di dalamnya terdapat visi untuk mewujudkan eksistensi kebudayaan di Surabaya.

Kendala dalam Peenanaman Nilai Agama Hindu pada Anak dan Upaya yang Dilakukan Anggota Banjar Surabaya

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan agama Hindu di sekolah negeri maupun swasta. Dapat teratasi karena telah terdapat delapan Sekolah Saraswati di wilayah Surabaya. Terdapat sekolah agama di masing-masing pura, di mana anak masih bisa mendapatkan pengajaran agama secara formal di sekolah agama tersebut. Kendala kedua adalah anak lebih memomorduakan pendidikan agama. Kendala ini dapat diatasi melalui kerja sama antara pihak orang tua dengan pengajar di sekolah agama. Kedua pihak dapat memberikan pemahaman pada anak akan arti pentingnya mendahulukan kepentingan agama di atas kepentingan yang lainnya.

Kurangnya sarana-prasarana ibadah bagi umat Hindu, khususnya bagi anak di lingkungan sekolah. Kendala ini bisa dihadapi anggota Banjar Surabaya dengan cara memberikan pemahaman pada anak bahwa ibadah sembahyang bisa dilakukan di manapun, sekaligus menanamkan rasa toleransi pada anak. Hal ini agar anak tidak merasa tersisihkan dari lingkungan di luar komunitasnya. Pembelajaran nilai-nilai agama di dalam keluarga yang tidak maksimal akibat orang tua awalnya berasal dari agama lain. Pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang paling mudah dan paling sesuai untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran agama. Bagi keluarga yang pada awalnya berasal dari agama yang berbeda misalnya, pendekatan ini merupakan jalan keluar. Kendala dalam lingkungan pergaulan, di mana anak berpindah keluar dari agama Hindu karena mengikuti pasangan pada tahap *grehasta*. Kendala ini bisa dihadapi dengan cara, orang tua mengupayakan koridor pergaulan yang kokoh pada anak sejak usia dini.

Koridor pergaulan ditanamkan pada anak melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi berdasarkan ajaran dharma. Dengan demikian, diharapkan oleh anggota Banjar Surabaya bahwa koridor pergaulan dapat tertanam ke dalam kepribadian anak.

Simpulan

Penanaman nilai agama Hindu dalam pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh anggota *Banjar* Surabaya meliputi pendidikan agama anak dalam keluarga, pendidikan agama anak di sekolah agama, dan pendidikan agama anak di dalam komunitas Hindu-Bali. Penanaman nilai agama anak di dalam keluarga yang meliputi pembelajaran *yadnya*, *tri sandhya*, *yadnya sesa*, pelafalan doa dan *mantram*, serta etika Hindu yang lainnya. Pendidikan agama di sekolah agama meliputi pembelajaran Weda dengan menggunakan pendekatan rasional dan kebermaknaan sesuai tingkatan kelas murid. Sedangkan pendidikan dalam komunitas meliputi keikutsertaan anak dalam upacara hari suci keagamaan dan kegiatan *banjar*, di mana anak mendapatkan pembelajaran melalui *dharma* wacana, maupun rangkaian upacara ritual yang dilaksanakan.

Penanaman nilai agama Hindu pada anak, selain penting untuk kontrol diri anak, agama merupakan unsur utama dalam ikatan kebudayaan bagi anggota *Banjar* Surabaya. Ajaran *dharma* merupakan akar dari segala nilai moral lainnya yang direalisasikan dalam kehidupan anggota Banjar Surabaya. Anggota Banjar Surabaya menerapkan pola pengasuhan anak dengan memberikan dasar ajaran dharma yang di dalamnya telah terkandung unsur-unsur kebudayaan Bali, yaitu kejujuran, toleransi, sopan santun, kesucian, tindak kebaikan, serta disiplin diri. Dengan menerapkan pengasuhan anak sesuai ajaran *dharma* dan nilai budaya, maka anggota Banjar Surabaya dapat melahirkan generasi penerus yang mampu *survive* di Surabaya.

Pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh anggota *Banjar* Surabaya berdasarkan ajaran dharma dan nilai luhur budaya agar anak dapat mencerna dan menerima perbedaan dirinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam pola pengasuhan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, yang berwawasan agama, berkepribadian Hindu, serta menjadi manusia yang berbudaya luhur, sehingga penerus mampu melestarikan eksistensi kebudayaannya di tengah kehidupan masyarakat Surabaya dengan maksimal.

Berkaitan dengan pembelajaran kebudayaan, nilai yang ditanamkan bisa mengalami penambahan, maupun pengurangan akibat penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar. Melihat nilai tersebut dulunya ditanamkan dan diterapkan di Pulau Bali, sementara generasi baru dilahirkan dan tumbuh di lingkungan Surabaya, fakta di lapangan menunjukkan kebudayaan anggota *banjar* yang diterapkan di Surabaya mengalami pengurangan. Pengurangan kebudayaan, yaitu dalam hal tradisi dan kebiasaan dalam pola pengasuhan anak yang tidak dilakukan secara utuh seperti yang dilakukan di tempat asal, yakni Bali.

Kendala dalam penanaman nilai agama Hindu pada anak di Surabaya meliputi lima masalah. Yaitu kurangnya sarana pendidikan agama dan sarana prasarana ibadah penganut Hindu di sekolah umum, anak-anak yang menomorduakan pendidikan agama, sosialisasi dan pembudayaan kurang maksimal, dan pergaulan dengan lawan jenis yang kemudian mendorong anak berpindah agama. Upaya anggota *Banjar* Surabaya menyikapinya kendala tersebut adalah melalui penanaman dan pembelajaran kebudayaan dengan lebih maksimal. Pembelajaran kebudayaan pada anak, di mana sosialisasi, inkulturasi dan pembudayaan lebih ditekankan lagi sejak dini. Selain itu ikatan kekerabatan dengan sesama anggota Banjar Surabaya juga lebih ditanamkan pada anak. Dengan demikian, maka nilai agama Hindu sekaligus nilai luhur budaya dapat lebih merasuk pada jiwa anak, sehingga tertanam pada kepribadian anak sebagai penerus.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. (2004), *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Fedyani, Achmad Syarifuddin. (2005), *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kartono, Kartini. (1991), *Quo Vadis Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*. Bandung: Mandar Maju.

Koentjaraningrat. (2001), *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2007), *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Manan, Imran. (1989), *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Debdikbud

Purwita, Ida Bagus Putu. (1992), *Upacara Potong Gigi*. Denpasar: Upada Sastra

Robinson, Philip. (1986), *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

Sopidi. (2007), *Perkembangan Sikap Keagamaan: Agama dan Pengasuhan* dalam Jurnal Al-Tarbiyah Edisi XX, Vol 1 Juni

Syah, Muhibbin. (1995), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. (2000), *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. (2004), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Referensi internet dan lainnya:

<http://erabaru.net>>[erabarunews](http://erabarunews.com)>wisata, diakses pada 23 Desember 2012

<http://pustakaaslikan.blogspot.com/2011/11/tripusat-pendidikan.html>, diakses pada 3 Januari 2012

http://varenne.tc.columbia.edu/hv/clt/and/culture_def.html, diakses pada 27 Desember 2012
Keputusan Ketua Banjar No. 33/ X/ SK/ BS/2011